

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH KOMPETENSI
Tahun Anggaran 2012**




**Judul:
KONTINYUITAS DAN PERKEMBANGAN
TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
SEBAGAI LEGITIMASI WARISAN BUDAYA BANGSA**

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
NIP. 19490717 197303 1 001

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Kompetensi
No 149/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/III/2012, tanggal 7 Maret 2012**

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	666/ST/FKI/2013	
KLAS		
TERIMA	23-04-2013	TTD 

LAPORAN PENELITIAN HIBAH KOMPETENSI Tahun Anggaran 2012



Judul:
**KONTINYUITAS DAN PERKEMBANGAN
TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
SEBAGAI LEGITIMASI WARISAN BUDAYA BANGSA**

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
NIP. 19490717 197303 1 001



Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Kompetensi
No 149/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/III/2012, tanggal 7 Maret 2012


**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**



HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH KOMPETENSI
Tahun Anggaran 2012

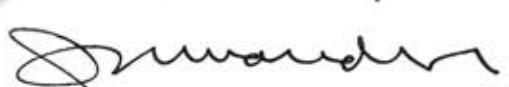
1. Judul Penelitian : Kontinuitas Dan Perkembangan
Tari Klasik Gaya Yogyakarta
Sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : Pembina Utama/Gol. IV/e
 - d. NIP : 19490717197303 1 001
 - e. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Seni Tari
 - g. Alamat Kantor/Telp/Fax/E-mail : Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Sewon Bantul,
Yogyakarta
Telp. (0274) 379935; Fax.(0274) 371233
E-mail: sumandiyohadi@yahoo.com
 - h. Alamat Rumah/Telp.Fax/E-mail: Gedongkiwo Mj I/965 Yogyakarta
Telp. (0274) 376081
3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 2 (dua) Tahun
- a. Biaya Tahun I (2012) : Rp. 90.000.000,-
 - b. Biaya dari Instansi lain : -
 - c. Total Biaya Tahun I : Rp. 90.000.000,-

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

Yogyakarta, Desember 2012

Ketua Peneliti


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
NIP. 19490717 197303 1 001

Mengetahui
Rektor ISI Yogyakarta


Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., SU
NIP. 19520219 197403 2 001

**SALINAN BERITA ACARA
MONEV PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

N a m a : **Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.**
Jenis Penelitian : **Hibah Kompetensi**
Judul : **Kontinuitas Dan Perkembangan Tari Klasik
Gaya Yogyakarta Sebagai Legitimasi Warisan
Budaya Bangsa (Tahun I)**

Telah menghadiri dan melaksanakan monev penelitian tahun 2012 pada,

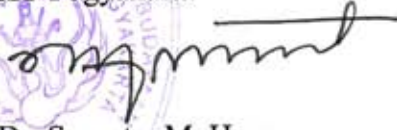
Hari/Tanggal : **Sabtu, 13 Oktober 2012**
Tempat : **Rektorat ISI Yogyakarta**
Reviewer : **Prof. Dr. Endang Caturwati
(DP2M, Ditjen Dikti, Kemendiknas)**

Demikian Salinan Berita Acara ini dibuat dengan sesungguhnya.

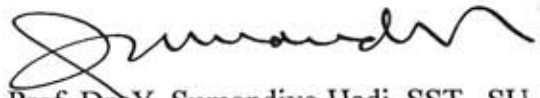
Yogyakarta, 13 Oktober 2012

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

Peneliti,


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
NIP. 19490717 197303 1 001

P R A K A T A

Senantiasa saya ucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih, karena dengan segala berkat yang dilimpahkanNya, maka apa yang saya usahakan selama ini dapat terlaksana dengan selamat. Seperti kesempatan ini, dalam rangka kewajiban seorang dosen melaksanakan salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, saya telah berhasil menyelesaikan penelitian dengan judul: Kontinuitas Dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa. Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Kompetensi, No 149/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/III/2012, tanggal 7 Maret 2012.

Penelitian ini merupakan kegiatan yang direncanakan dua tahap atau *multi years*, dan pada tahap pertama tahun 2012 ini dapat diselesaikan kurang lebih memakan waktu 12 bulan. Tahap kedua direncanakan selama 1 tahun yaitu pada tahun 2013. Oleh karena itu penulis berharap kegiatan ini masih dapat didanai lagi.

Dengan selesainya penelitian ini tidak lupa diucapkan banyak terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian. Di samping itu tidak lupa diucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut membantu terlaksananya penelitian ini. Penulis yakin bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak itu, penelitian ini tidak akan selesai.

Akhirnya, saya yakin bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya; oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran atau petunjuk untuk langkah perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, Desember 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SALINAN BERITA ACARA MONEV	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL DAN NOTASI	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
III. METODE PENELITIAN	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Kelembagaan Keraton Yogyakarta	20
B. Seni Pertunjukan Tari	32
B. 1. Gerak Tari	39
B.1.1 Karakterisasi Gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta	42
B.1.2 Jenis Tari Klasik Gaya Yogyakarta	51
B. 2. Ruang Tari	128
B. 3. Musik Tari	138
C. Kontinuitas dan Perkembangan Pelembagaan Tari	147
C. 1. Masa Pertumbuhan-Pembentukan	149
C. 2. Masa Kemandegan-Kesuraman	155
C. 3. Masa Perkembangan-Pemulihan	158
C. 4. Masa Perkembangan-Mobilitas	168
C. 5. Masa Perkembangan-Progres	175
C. 6. Masa Perkembangan-Pembaharuan	181
IV. KESIMPULAN	218
DAFTAR PUSTAKA	223
LAMPIRAN-LAMPIRAN	227
Glosarium	227
Draft Artikel Ilmiah	242
Sinopsis Penelitian Lanjutan (Tahun 2013)	262

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Skema analisis tiga komponen <i>institution, content, effect</i>	15
Gambar. 2. Skema alir Sistematika Kegiatan Penelitian	16
Gambar. 3. Pintu utama <i>Pagelaran Keraton Yogyakarta</i>	21
Gambar. 4. Simbol dua patung naga (<i>Dwi Naga Rasa Tunggal</i>)	22
Gambar. 5. <i>Bangsas Kencana</i> , dan <i>Bangsas Tratatag Wetan</i>	22
Gambar. 6. Bangunan <i>Gedong Jene</i> (kuning)	23
Gambar. 7. Gerbang atau <i>Regol Danapretapa</i>	23
Gambar. 8. Denah Lingkungan <i>Cepuri Keraton Yogyakarta</i>	24
Gambar. 9. Struktur Kelembagaan Seni Budaya Keraton Yogyakarta	28
Gambar. 10. <i>Regol Kasatriyan</i>	31
Gambar. 11. <i>Pendhapa Bangsal Kasatriyan</i> , sebagai kantor KHP Kridhamardawa	31
Gambar. 12. Sikap <i>Tancep</i> tari putri klasik gaya Yogyakarta	35
Gambar. 13. Sikap <i>Tancep</i> tari putra klasik gaya Yogyakarta	35
Gambar. 14. Sikap <i>seleh</i> atau <i>nibake</i> kaki kanan	38
Gambar. 15. Sikap <i>ngunus</i> kaki kiri	38
Gambar. 16. Sikap <i>Ngenceng-encot</i> atau <i>Nggrudha</i> dengan sampur	43
Gambar. 17. Sikap <i>Ngenceng-encot</i> atau <i>Nggrudha</i> tanpa sampur	43
Gambar. 18. Sikap <i>Ngundhuh sekar</i> , <i>Kipat gajahan</i> , <i>Pucang kanginan</i>	44
Gambar. 19. Sikap <i>Kicat</i> dengan variasi <i>Mandhe sampur</i>	45
Gambar. 20. Sikap <i>Pendhapan</i> dengan variasi <i>Gedrug</i> kaki kanan	45
Gambar. 21. Sikap motif atau ragam gerak <i>Kalangkinantang Gagah</i>	47
Gambar. 22. Sikap motif atau ragam gerak <i>Kambeng</i>	48
Gambar. 23. Sikap motif atau ragam gerak <i>Bapang</i>	48
Gambar. 24. Sikap motif atau ragam gerak <i>Kagok Impur Gagah</i>	49
Gambar. 25. Sikap motif atau ragam gerak <i>Impur Alus</i>	50
Gambar. 26. Sikap motif atau ragam gerak <i>Kagok Kalangkinantang Alus</i>	50
Gambar. 27. Skema Sultan sebagai saksi utama melihat pertunjukan <i>Jejeran Wayang Wong</i>	59
Gambar. 28. Skema formasi atau <i>Rakit Perangan Beksan Lawung Gagah Jajar/Lurah</i>	68
Gambar. 29. <i>Beksan Lawung Gagah</i> terdiri dari 4 <i>Lawung Lurah</i> , 1 <i>Botoh</i> , 1 <i>Salaotho</i>	69
Gambar. 30. Iring-iringan prajurit keraton mengawal prosesi <i>Beksan Lawung</i>	72
Gambar. 31. Iring-iringan kereta dalam prosesi menuju <i>Bangsas Kepatihan</i>	73
Gambar. 32. Prosesi para penari <i>Beksan Lawung</i> menuju <i>Bangsas Kepatihan</i>	73
Gambar. 33. Salah satu penari <i>Lawung Botoh</i> naik kuda	74
Gambar. 34. Salah satu penari <i>Lawung Lurah</i> naik kuda	74

Gambar. 35. Salah satu penari <i>Lawung Jajar</i> naik kuda	75
Gambar. 36. Salah satu penari <i>Ploncon</i> atau <i>Pengampil</i>	75
Gambar. 37. Skema formasi pola lantai dasar tari <i>Bedhaya</i> disebut <i>Rakit Lajur</i>	78
Gambar. 38. Skema formasi pola lantai <i>Rakit Tiga-tiga</i>	79
Gambar. 39. Skema formasi pola lantai dasar tari <i>Serimpi</i> disebut <i>Rakit Ajeng-ajengan</i> ..	80
Gambar. 40. Dua orang <i>Pengamping</i> tari <i>Bedhaya</i> dalam formasi <i>Kapang-kapang</i>	82
Gambar. 41. <i>Bedhaya Harjunawiwaha</i> dalam <i>Rakit Kapang-kapang majeng</i>	84
Gambar. 42. Sultan Hamengku Buwono X, dan permaisuri GKR. Hemas	85
Gambar. 43. Skema formasi pola lantai tari <i>Bedhaya Rakit Gelar</i>	89
Gambar. 44. <i>Bedaya Wiwaha Sangaskara</i> , dalam <i>Rakit Kapang-kapang majeng</i>	93
Gambar. 45. Dua penari utama <i>Bedaya Wiwaha Sangaskara</i> dalam <i>Rakit gelar</i>	93
Gambar. 46. <i>Bedhaya Manten</i> atau <i>Wiwaha Sangaskara</i> (6 penari)	94
Gambar. 47. Komposisi <i>Bedhaya Sapta Rakit Kapang-kapang majeng</i>	95
Gambar. 48. Komposisi atau <i>Rakit Bedhaya Sapta</i> dengan kostum <i>Gladhi Resik</i>	95
Gambar. 49. Tarian <i>Serimpi</i> dalam sikap atau posisi peperangan dengan keris	97
Gambar. 50. <i>Serimpi Renggawati</i> (5 penari wanita); 4 penari duduk ; 1 penari berdiri	99
Gambar. 51. <i>Srimpi Renggawati</i> ketika <i>Dewi Renggawati</i> membelai <i>Burung Mliwis Putih</i> .	99
Gambar. 52. Skema formasi pola lantai tari tunggal <i>Klana</i>	103
Gambar. 53. <i>Klana Raja Gagah</i> dengan motif atau ragam gerak <i>Miling-miling</i>	104
Gambar. 54. <i>Klana Raja Alus</i> dengan motif atau ragam gerak <i>Atur-atu</i>	106
Gambar. 55. <i>Klana Topeng Gagah</i> atau <i>Klana Sewandana</i>	108
Gambar. 56. <i>Kalana Topeng Alus Gunung Sari</i>	110
Gambar. 57. <i>Tari Golek Putri Lambangsari</i>	113
Gambar. 58. <i>Tari Golek Putri</i> ditarikan tiga penari	113
Gambar. 59. <i>Beksan Etheng</i>	118
Gambar. 60. <i>Beksan Guntur Segara</i>	120
Gambar. 61. <i>Beksan Enjer Perangan</i> , <i>Hanoman</i> melawan tokoh <i>Indrajid</i>	124
Gambar. 62. Skema formasi <i>Beksan Enjer Perangan</i> , dari sembah sila-jengkeng, ke tengah area saka guru untuk enjer/perangan	125
Gambar. 63. Skema formasi <i>Beksan Pethilan "Cantrik Janaloka"</i> , tiga penari: 1, 2, 3 ...	127
Gambar. 64. Bagan Stage Prosenium	130
Gambar. 65. Bagan area-area kuat dan lemah Stage Prosenium	131
Gambar. 66. Contoh Stage Prosenium penonton dari satu arah	132
Gambar. 67. Salah satu sudut <i>Pendhapa Bangsal Kencana</i>	133
Gambar. 68. Bentuk interior <i>Pendhapa Sri Manganti</i>	133
Gambar. 69. Salah satu sudut bentuk <i>Pendhapa Kasatriyan</i>	134
Gambar. 70. Skema Ruang <i>Pendhapa</i>	135

Gambar. 71. Skema <i>Pendhapa</i> dan <i>Dalem Ageng</i> , tempat <i>gamelan</i> , tempat penonton.	136
Gambar. 72. <i>Tratag Pendhapa Kasatriyan</i> sebagai tempat seperangkat <i>gamelan</i>	137
Gambar. 73. <i>Bedhaya Semang</i> ditarikan oleh <i>abdi dalem Bedhaya Kakung</i>	167
Gambar. 74. <i>Beksan Menak Putri Dewi Adaninggar – Dewi Kelaswara</i>	187
Gambar. 75. <i>Wayang Wong</i> adegan <i>Kahyangan</i> dalam cerita <i>Cipataning Mintaraga</i>	196
Gambar. 76. Pertunjukan <i>Bedaya Sumreg</i> di <i>Pagelaran Keraton Yogyakarta</i>	197
Gambar. 77. Pakaian kebesaran Sultan HB. X ketika naik tahta tahun 1989	201
Gambar. 78. <i>Sabda Tama</i> Sultan Hamengku Buwono X	201
Gambar. 79. Sultan Hamengku Buwono X dengan menggunakan salah satu pakaian Jawa . .	204
Gambar. 80. Skema tempat pertunjukan tari di <i>Pagelaran Keraton Yogyakarta</i>	206
Gambar. 81. <i>Pagelaran Keraton Yogyakarta</i> dilihat dari <i>Alun-alun</i> utara (depan)	206
Gambar. 82. <i>Pagelaran Keraton Yogyakarta</i> dilihat dari <i>Siti Hinggil</i> (belakang)	207
Gambar. 83. <i>Bedaya Sang Amurwabumi</i> yang disiapkan pentas di Kyoto 2010	213
Gambar. 84. Tiga putri Sultan HB X, sebagai penari <i>Bedaya Sang Amurwabumi</i>	213
Gambar. 85. <i>Bedhaya Sang Amurwabumi</i> yang dibawakan dalam rangka pidato pengukuhan Doctor Honoris Causa Sultan HB X, di kampus ISI Yk.	216



DAFTAR TABEL DAN NOTASI

Notasi. 1. Pola <i>Gendhing Ladrang</i>	36
Tabel. 1. Karakter Putra <i>Gagah</i>	47
Tabel. 2. Karakter Putra <i>Halus</i>	49
Notasi. 2. Pola <i>Gendhing Lancaran Bendrong Pelog Patet Barang</i>	143
Notasi. 3. Pola <i>Gendhing Mega Mendhung Laras Pelog Patet Nem</i>	144
Notasi. 4. Pola <i>Gendhing Ketawang Hanjalagita Laras Pelog Patet Nem</i>	145



RINGKASAN

Kegiatan penelitian ini berpayung pada disiplin seni pertunjukan tari khususnya tari klasik tradisional gaya Yogyakarta. Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota seni budaya, memiliki formalisme seni pertunjukan antara lain tari klasik tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu hasil penelitian tahun pertama ini (2012), kelembagaan keraton atau istana Yogyakarta sebagai penyelenggara maupun produk tari klasik ini, menjadi salah satu subyek penelitian, beserta mobilitasnya di lingkungan masyarakat luas.

Tari klasik gaya Yogyakarta ini telah memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kelembagaan keraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain di wilayah nusantara. Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X yang bertahta sekarang ini, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan-aturan baku yang berlaku ketat. Tari Klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya sebagai legitimasi warisan budaya keraton Yogyakarta, sekarang ini telah berkembang dan diakui menjadi kekayaan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dan dikembangkan.

Beberapa jenis koreografi tari klasik gaya Yogyakarta itu telah mengalami pembinaan maupun perkembangan sesuai dengan era pemerintahannya. Secara garis besar seni pertunjukan itu dapat dibedakan sesuai dengan konteks fungsinya (*function substantial context*) yaitu berfungsi sebagai sarana yang berhubungan dengan kepercayaan adat yang disakralkan, dan berfungsi sebagai tontonan atau *entertainment* yang bersifat sekuler. Namun dalam perkembangannya beberapa koreografi yang semula bersifat sakral, bisa pula difungsikan sebagai tontonan atau hiburan.

Kontinuitas dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta yang sudah berlangsung selama kurang lebih dua setengah abad ini, kelebagaannya telah mengalami beberapa masa atau proses, seperti masa "pertumbuhan-pembentukan", masa "kemandegan-kesuraman", masa "pemulihan", masa "perkembangan-sosialisasi-mobilitas", serta masa "progres dan pembaharuan" Sehubungan dengan itu, maka kontinuitas dan perkembangan kelembagaan produksi seni pertunjukan tari klasik ini telah dipahami, yaitu menyangkut kelebagaannya (*institutions*), isinya (*content*), dan efek atau norma-normanya (*effects*). Studi kelembagaan budaya, menanyakan siapa yang menghasilkan produk seni budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Studi isi budaya atau *content*, menganalisis produk yang dihasilkan atau diusahakan oleh lembaga itu. Sementara studi efek atau norma-norma budaya, memahami konsekuensi apa yang diharapkan dari hasil produk itu. Ketiga komponen studi budaya itu menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Dengan pemahaman konsep studi budaya itu, maka dapat mempertajam identifikasi kontinuitas dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta sebagai legitimasi warisan budaya bangsa.

SUMMARY

This is derived from the research activities of performing arts disciplines of dance especially traditional classical dance Yogyakarta style. City of Yogyakarta as one of the cultural arts, the performing arts have formalism including the traditional classical dance and thrive in the community supporters. Therefore the results of this first year (2012), institutional palace or the palace of Yogyakarta as product providers and classical dance, became one of the research subjects, and their mobility in the wider community.

Classical dance Yogyakarta style has had a strong historical roots as it gets support from the palace of Yogyakarta which has stood since 1755. Yogyakarta style dance that has lived since the reign of Sultan Hamengku Buwono I to the present Sultan Hamengku Buwono X, an art that has the standards or rules of thumb are pretty tight. Classical dance Yogyakarta style originally a palace of Yogyakarta's cultural heritage, has now been developed and is recognized to be the nation's rich cultural heritage, which needs to be preserved and developed. Several types of classic Yogyakarta style dance choreography that has undergone coaching and development in accordance with the era of his reign. Broadly speaking, the performing arts can be distinguished according to the context of its function (function substantial context) which serves as a means of dealing with indigenous beliefs sacred, and serves as a spectacle or entertainment that is secular. But in its development some of the original choreography is sacred, can also function as a spectacle or entertainment.

Continuity and development of the classical dance style of Yogyakarta, which has been held for more than two and a half century, kelebagaannya has undergone several periods or processes, such as the period of "growth-formation", a period of "stagnation-gloom", a period of "recovery", a period of "development-socialization-mobility ", as well as the period of " progress and renewal "Accordingly, the continuity and institutional development of the performing arts, classical dance production has been conceived, which involves institutions (institutions), its content (content), and the effect or norms (effects). Study of institutional culture, asks who produce art and culture, who controls, and how to control it done. Study of cultural content or content, to analyze the product or arranged by the institution. While the study of the effect or cultural norms, understand the consequences of what is expected from the product. The three components of cultural studies into a coherent interrelated. With an understanding of the concept of cultural studies, it can sharpen the identification of continuity and development of classical dance style Yogyakarta the legitimacy of the nation's cultural heritage.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sebagai salah satu kota budaya, memiliki formalisme plural kesenian antara lain seni pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya. Tari klasik gaya Yogyakarta sebagai warisan budaya bangsa, memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan *Keraton Ngayogyakarta* di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelembagaan keraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain seperti pura Pakualaman di Yogyakarta, keraton Surakarta dan pura Mangkunegaran di wilayah Surakarta. Peristiwa sejarah dari perjanjian Gianti yang tepatnya dilaksanakan tanggal 13 Februari 1755 di Desa Gianti wilayah bagian tenggara Surakarta itu, di samping sarat dengan perjanjian politik, tetapi secara tidak langsung juga merupakan “perjanjian budaya”.¹ Peristiwa perjanjian politik yang diprakarsai pihak VOC yang dipimpin Gubernur Hartingh itu, pada intinya menelorkan pembagian wilayah kerajaan Mataram, yaitu sebagian masih tetap diperintah oleh Sunan Pakubuwono III (kemenakan Pangeran Mangkubumi) yang wilayahnya tetap di daerah Surakarta; sementara Pangeran Mangkubumi memilih wilayah kerajaan yang kemudian dikenal sebagai wilayah Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi kemudian dinobatkan sebagai raja dengan sebutan gelar *Ngarsadalem Sampeyandalem Hingkang Sinuhun Kanjeng*

¹Soedarsono, “Wayang Wong Mataraman dan Tantangan Masa Depan”, dalam Kuswarsantyo, dkk, *Greged Joged Jogja*, Yogyakarta: Bale Seni Condoradono, 2012, pp. 1-12.

*Sultan Hamengku Buwono, Senapati Hing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatulah Hingkang Jumeneng Kaping I.*²

Pembangunan pusat kerajaan atau tempat yang dipilih sebagai ibu kota oleh Sultan, ketika itu masih berupa hutan bernama Beringan, yaitu suatu tempat yang pernah didirikan pesanggrahan oleh kakaknya sendiri yaitu Sunan Paku Buwono II.³ Di dalam hutan itu terletak desa bernama Pacethokan, dan di situlah kemudian dibangun sebuah keraton. Konon Sultan sendiri bertindak sebagai perencana atau arsiteknya, membangun sebuah pusat kerajaan yang diresmikan pada tanggal 7 Oktober 1756, dengan sebutan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan ditandai *sengkalan memet: Dwi Naga Rasa Tunggal* atau tahun Jawa 1682. Pusat kerajaan itu sendiri dilengkapi dengan ciri-ciri bangunan benteng, pintu-pintu gerbang yang disebut *plengkung* yang berjumlah lima buah yaitu Plengkung Gading, Wijilan, Ngasem, Tamansari, dan Plengkung Madyasura, kemudian dua tanah lapang yang disebut *alun-alun* yaitu Alun-alun Utara, dan Alun-alun Selatan yang masing-masing ditanami dua pohon Beringin Kurung, sebuah Tamansari, serta sebuah Mesjid Besar.⁴ Berturut-turut sejak keraton Yogyakarta itu ada, maka mulailah pertumbuhan wilayah yang sekarang disebut Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perjanjian Gianti sebagai perjanjian politik dan sekaligus merupakan “perjanjian budaya” itu, nampaknya menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antara Sunan Paku Buwono III dengan Sultan Hamengku Buwono I. Menurut Soedarsono

²Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Terj. H.J. Koesoemanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, p. 23

³M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A History of the Division of Java*, London: Oxford University Press, 1974, p. 67

⁴Lihat Wiradana, *Gambar warni-warni, Pepethaning Nagari Majapahit, Kraton Mataram, Kraton Surakarta, Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Perpustakaan Sonobudoyo, 1936, no. PBA 259

(2012) kesepakatan itu antara lain Sultan Hamengku Buwono I selaku pamannya, tetap melestarikan warisan tradisi budaya Mataram atau “Gaya Mataraman” ; sementara Sunan Pakubuwono III berusaha mengembangkannya.⁵ Oleh karena itu semenjak tahun 1756, muncul semacam “persaingan budaya” antara lain seni pertunjukan tari, yang ditengarai antara tari klasik gaya Yogyakarta dan tari klasik gaya Surakarta. Walaupun sama-sama mewarisi budaya asli Mataram, tetapi dalam perkembangannya keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Tari klasik gaya Yogyakarta lebih berciri “klasik”, sementara tari klasik gaya Surakarta lebih mengarah ke ciri “klasiko-romantik”.⁶

Semenjak itu tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di dalam tembok istana, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan-aturan baku yang berlaku ketat. Tari klasik gaya Yogyakarta mempertegas pembakuannya sebagai tarian *adi luhung* dengan munculnya filsafat atau ilmu yang disebut “Joged Mataram” yang terdiri dari empat unsur pokok yang disebut “*sawiji*”, “*greged*”, “*sengguh*”, dan “*ora mingkuh*”.⁷

⁵Lihat Soedarsono, 2012, *op. cit.*, pp. 1-12

⁶Istilah “klasik” maupun “klasiko-romantik” meminjam istilah perkembangan budaya Barat terutama sejarah Eropa. Gaya klasik dengan ciri-ciri lebih tegas, lurus-lurus, kokoh bersifat sederhana tidak banyak ornamen yang bersifat “maskulin”; sementara klasiko-romantik lebih banyak ornamen, lengkung-lengkung atau relung-relung indah dan rumit, sehingga agak bersifat “feminin” (lihat Soedarsono, 2012, p. 6)

⁷Istilah “*sawiji*” ialah konsentrasi total, namun tidak sampai menimbulkan ketegangan jiwa maupun lupa diri sebagai penari; “*greged*” diartikan sebagai dinamika atau semangat seolah api yang membara di dalam jiwa seorang penari yang harus dikekang untuk disalurkan kea rah yang wajar agar tidak menimbulkan tindakan-tindakan yang kasar; “*sengguh*” ialah percaya pada diri sendiri atau *self-confident*, tetapi jangan sampai mengarah ke kesombongan; “*ora mingkuh*” berarti pantang mundur atau pantang menyerah, yaitu seorang penari harus mempunyai keberanian dalam menghadapi apa saja ketika sedang pentas.

Kontinuitas dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta yang telah ada sejak pertengahan abad ke 18 hingga sekarang, telah diakui sebagai salah satu kekayaan dan dilegitimasikan sebagai warisan budaya (*culture heritage*) bangsa. Penegasan yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan nasional atau bangsa terbentuk antara lain melalui “puncak-puncak kebudayaan daerah”, senantiasa terus dilestarikan, dan ditumbuhkembangkan sebagai identitas budaya lokal. Sehubungan dengan itu maka tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu puncak-puncak kebudayaan itu antara lain adalah seni pertunjukan tari tradisi klasik gaya Yogyakarta, yang sampai sekarang masih terus berkembang baik di dalam istana sendiri maupun di luar tembok istana atau lingkungan masyarakat penyangganya. Sebagai legitimasi warisan budaya bangsa, tradisi seni pertunjukan itu tidaklah stagnan atau mengalami kemandegan. Tradisi yang diwariskan dari generasi masa lalu ke generasi berikutnya itu, tidaklah dianggap sebagai sesuatu tonggak sejarah yang terpancang, dan tidak pernah beranjak, atau tidak diterima begitu saja atau *taken for granted*, tetapi terus-menerus mengalami perjalanan secara berkelanjutan dan membuka ruang historis adanya perubahan atau “revitalisasi”. Perubahan atau revitalisasi terhadap tari klasik gaya Yogyakarta itu, telah dilakukan oleh kelembagaan Keraton Yogyakarta sendiri maupun lingkungan masyarakat luas melalui berbagai cara dalam proses “pelestarian – pengembangan – pembinaan”. Proses ini menjadi satu kesatuan yang dapat dipahami sebagai proses, “revitalisasi” (*revitalization*), yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) atau memberi “kedidupan baru” (*to impart new life*) terhadap seni tradisi itu.

B. Perumusan Masalah

Selubungan dengan latarbelakang masalah yang telah dijabarkan, dan sesuai dengan topik penelitiannya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian dan selanjutnya akan dijawab melalui pembahasan, antara lain:

1. Mengapa tari klasik gaya Yogyakarta dianggap sebagai legitimasi warisan budaya bangsa ?
2. Bagaimana bentuk dan sifat kontinuitas serta perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta sejak Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang ?
3. Bagaimana bentuk dan sifat perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta di lingkungan masyarakat penyangganya ?

C. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka hakikatnya tujuan penelitian ini meliputi antara lain:

1. Ingin memahami keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta sebagai legitimasi warisan budaya bangsa.
2. Ingin mengidentifikasi bentuk, sifat-sifat keberlanjutan serta perkembangannya sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang.
3. Ingin mengetahui bentuk, sifat-sifat pelestarian, perkembangan, dan pembinaannya di lingkungan masyarakat penyangganya.

D. Luaran yang akan dicapai

Selama ini kegiatan yang telah dilakukan dalam konteks penelitian, dapat dikatakan belum mencapai hasil yang memadai. Beberapa hasil penelitian dan telah diterbitkan sebagai bahan ajar atau referensi, nampaknya masih terbatas pada tataran yang bersifat deskriptif-informatif. Keterwakilan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kalangan seniman, masyarakat pemerhati seni, maupun pengajar di perguruan tinggi baik dari warga negara Indonesia sendiri, maupun warga negara asing, semata-mata didasarkan pada kompetensi masing-masing peneliti. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan ini berusaha lebih pada penajaman analisis yang didasarkan pada pemahaman praktek dan teori.

Selama ini kebanyakan penelitian bidang seni pertunjukan masih sering dibedakan antara pengertian “pengkajian” dan “perancangan atau penciptaan”. Pengertian “pengkajian” terbatas pada ranah teori atau “ilmu pengetahuan” yang bersifat *science* yang dapat menghasilkan keilmuan, sehingga dapat mencapai kualifikasi akademik jenjang sarjana (S1, S2, S3); sementara “perancangan atau penciptaan”, semata-mata hanya bersifat praktek atau bersifat ketrampilan (*skill*) saja. Kegiatan “perancangan atau penciptaan” seni selalu mengalami kendala, karena anggapan sebagian pakar bahwa bidang ini seyogyanya disajikan sebagai program vokasional non gelar yang menghasilkan seniman. Oleh karena itu kegiatan penelitian ini akan menjabarkan diskrepansi itu menurut substansinya, bahwa pemahaman “bidang seni pertunjukan tari” sekaligus menyangkut teori dan praktek. Ketika memberi penjelasan yang bersifat “teori”, tidak ada artinya tanpa mempraktekkan; sementara ketika mencoba-coba dengan ketrampilan praktek, tidak